

Kekerabatan Bahasa Jawa Banyumasan dan Bahasa Palembang Alus: Kajian Linguistik Historis Komparatif

Shela Arindia Pratiwi¹, Tsabita Intan Tsaqifa²

¹Magister Linguistik, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

²Magister Linguistik, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

e-mail: shelaarindiapratwi@mail.ugm.ac.id tsabita.i.t@mail.ugm.ac.id

Abstrak--This study aims to examine the kinship between Banyumasan Javanese and Palembang Alus, which are part of the Austronesian language family. This research describes the percentage of kinship and separation time between Banyumasan Javanese and Palembang Alus using lexicostatistical and glottochronological methods. In addition, this research also explains the form of kinship between Banyumasan Javanese and Palembang Alus. The data used in this study is a list of 200 basic Swadesh vocabulary words collected from native speakers of both languages. Out of the 200 vocabulary words, 83 words are related with a percentage level of kinship of 41.5%. The results of this study show that these two languages separated between 2209 - 1841 years ago or around 184 BC - 184 AD calculated from the present time (2025). Based on this analysis, it can be concluded that the two languages are related at the family level.

Keywords *Austronesian languages; Banyumasan Javanese; Language Kinship; Comparative Historical Linguistics; Palembang Alus*

Abstrak--Penelitian ini bertujuan untuk mengulas mengenai kekerabatan bahasa Jawa Banyumasan dan bahasa Palembang Alus yang merupakan bagian dari rumpun bahasa Austronesia. Penelitian ini mendeskripsikan persentase kekerabatan dan waktu pisah antara bahasa Jawa Banyumasan dan bahasa Palembang Alus dengan menggunakan metode leksikostatistik dan glotokronologi. Selain itu, penelitian ini juga akan menjelaskan bentuk kekerabatan antara bahasa Jawa Banyumasan dan bahasa Palembang Alus. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar 200 kosakata dasar Swadesh yang dikumpulkan dari penutur asli kedua bahasa tersebut. Dari 200 kosakata tersebut terdapat 83 kata yang berkerabat dengan tingkat persentase kekerabatan sebesar 41,5%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua bahasa ini berpisah antara 2209 – 1841 tahun yang lalu atau sekitar tahun 184 SM – 184 M dihitung dari waktu sekarang (2025). Berdasarkan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa kedua bahasa memiliki hubungan kekerabatan dalam tingkatan keluarga (family).

Kata Kunci *Bahasa Austronesia; Jawa Banyumasan; Kekerabatan Bahasa; Linguistik Historis Komparatif; Palembang Alus*

1. Pendahuluan

Rumpun bahasa Austronesia adalah rumpun bahasa dengan penyebaran geografis terbanyak kedua di dunia dan memiliki jumlah anggota yang paling banyak (Adelaar dan Himmelmann, 2005). Menurut laman Ethnologue, terdapat sebanyak 1.256 bahasa yang termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia di seluruh dunia. Persebaran dari bahasa-bahasa Austronesia berawal dari wilayah Taiwan menuju ke berbagai wilayah di kawasan Samudra Pasifik, termasuk Indonesia (Blust, 2009; Bellwood, 1991). Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki keanekaragaman bahasa yang paling besar di seluruh dunia. Keanekaragaman bahasa yang ada di Indonesia ini adalah bagian dari rumpun bahasa Austronesia. Berdasarkan data dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat total sekitar 718 bahasa di masing-masing daerah di Indonesia, termasuk bahasa Jawa dan bahasa Palembang.

Bahasa Jawa sendiri merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang paling banyak dituturkan dengan jumlah penutur sekitar 68,2 juta orang (Ethnologue, 2024). Dengan banyaknya jumlah penutur ini, bahasa Jawa dikategorikan menjadi bahasa yang memiliki jumlah penutur paling signifikan (Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Bahasa Jawa dituturkan oleh masyarakat etnis Jawa yang tersebar di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan beberapa daerah lain di Indonesia seperti Banten. Bahasa Jawa ini di daerah Jawa Tengah sendiri berkembang hingga terdapat beberapa variasi dialek, diantaranya adalah dialek Solo-Yogya, Pekalongan, Wonosobo, Tegal, dan Banyumas. Untuk bahasa Jawa Banyumas, persebaran penuturnya meliputi daerah tapal batas Jawa Tengah bagian barat, yakni Kabupaten Banyumas, Kabupaten Cilacap, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara, dan Kabupaten Kebumen. Bahasa Jawa Banyumas dapat dibilang memiliki keunikan yang mencolok dibanding dialek-dialek lainnya terutama dialek Solo-Yogya yang dijadikan standar bahasa Jawa karena adanya perbedaan dari sisi

fonologi, morfologi, dan leksikal (Poedjosoedarmo, 1979).

Bahasa Palembang atau Baso Pelembang merupakan bahasa Melayu yang mendapat pengaruh dari bahasa Jawa, Sansekerta, Arab, Cina, Portugis, Spanyol, Belanda, Parsi, Tamil, dan Inggris (Badarael Munir et al., 2010). Bahasa Melayu Bahasa Palembang memiliki dua tingkat tutur yaitu bahasa Palembang Alus dan bahasa Palembang Sari-sari. Penutur bahasa Palembang Alus tersebar di wilayah kota Palembang dan sekitarnya. Penuturnya kini semakin sedikit dan dapat dikatakan sebagai bahasa yang terancam punah karena penuturnya terbatas pada generasi tua. Hal ini dikarenakan banyak masyarakat Palembang tidak lagi menggunakan bahasa Palembang Alus dan lebih sering menggunakan bahasa Palembang Sari-sari. Bahasa Palembang Alus dikenal juga dengan bahasa Anggon yang pada awalnya hanya digunakan pada kalangan keraton atau kesultanan saja (Badarael Munir et al., 2010). Bahasa Palembang Alus telah digunakan sejak Kesultanan Palembang (Parwanti et al., 2021). Jika ditinjau dari sejarah, penguasa Kesultanan Palembang merupakan orang-orang yang berasal dari Kerajaan Majapahit yang telah menguasai Kerajaan Sriwijaya. Banyaknya penguasa dari tanah Jawa yang menduduki wilayah Palembang mengakibatkan adanya akulturasi budaya, termasuk pada bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, banyak ditemukan kemiripan atau kesamaan antara bahasa Palembang Alus dengan bahasa Jawa yang nantinya akan dikaji dengan menggunakan teori linguistik historis komparatif. Linguistik historis komparatif merupakan cabang ilmu bahasa yang membandingkan bahasa dalam waktu tertentu (Keraf, 1996). Linguistik historis komparatif juga membahas mengenai perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur kebahasaan dari bahasa yang diteliti. Tujuan dilakukannya penelitian dengan teori ini adalah untuk menunjukkan kekerabatan bahasa-bahasa dalam rumpun yang sama, untuk merekonstruksi bahasa saat ini dengan bahasa purba, untuk menentukan pengelompokan bahasa (sub-grouping), dan menemukan pusat penyebaran

bahasa-bahasa proto (Keraf, 1996). Korespondensi fonemis adalah fonem-fonem yang berada pada posisi yang sama dalam pasangan kata yang memiliki kemiripan atau kesamaan bentuk atau makna (Keraf, 1996). Korespondensi yang ditemukan dapat terjadi karena adanya unsur historis maupun hanya kebetulan karena proses pinjaman dari bahasa lain.

Leksikostatistik dan Glotokronologi merupakan sebuah teknik analisis bahasa yang dilakukan dengan mengelompokan bahasa. Keraf mengemukakan bahwa Leksikostatistik adalah teknik pengelompokan bahasa yang menitikberatkan pada pengamatan kata (leksikon). Leksikostatistik digunakan untuk menentukan hubungan antar bahasa dengan membandingkan persentase kesamaan dan perbedaan kosakata dari masing-masing bahasa. Sedangkan, Glotokronologi adalah sebuah teknik pengelompokan bahasa yang fokus pada perhitungan waktu dan usia bahasa yang berkerabat. Morris Swadesh mengusulkan 200 kosakata yang dianggap universal dalam menentukan pengelompokan kata berkerabat.

Penelitian-penelitian terdahulu telah mengungkap hubungan kekerabatan dari bahasa-bahasa yang termasuk ke dalam rumpun Austronesia, termasuk bahasa-bahasa daerah di Indonesia dengan menggunakan metode leksikostatistik dan glotokronologi. Meliana et al. (2024) telah melakukan penelitian untuk menggambarkan kekerabatan bahasa Rejang, Serawai, Lembak (Bengkulu), dan Toba, Mandailing, Nias (Sumatera Utara). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dan Juita (2023) dilakukan untuk menentukan persentase kekerabatan, waktu perpisahan, dan korespondensi bunyi antara bahasa Jawa Wonogiri dan bahasa Minangkabau di Tiangkar, Payakumbuh, Sumatera Barat. Sementara itu, Anayati et al. (2022) meneliti hubungan kekerabatan antara bahasa Melayu dan bahasa Malagasi dengan menghitung persentase kekerabatan dan waktu pisahnya. Penelitian serupa juga telah dilakukan Jamzarah et al. (2022) untuk mengetahui persentase kekerabatan bahasa Dayak Maanyan dan bahasa Dayak Halong di Kalimantan Selatan.

Lailiyah dan Wijayanti (2022) telah melakukan penelitian untuk mencari hubungan kekerabatan antara bahasa Jawa, bahasa Bali, dan bahasa Bima serta menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad dan Hendrokumoro (2022) juga menggunakan pendekatan yang serupa untuk membahas hubungan kekerabatan antara bahasa Aceh, bahasa Devayan, bahasa Sigulai, dan bahasa Jamee. Selanjutnya, Mukramah et al. (2022) telah melakukan penelitian dengan objektif untuk mengetahui kekerabatan bahasa Aceh, bahasa Minangkabau, dan bahasa Jawa dengan melalui studi linguistik historis komparatif. Sementara itu, Nalee et al. (2020) melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan kekerabatan serta waktu pisah antara bahasa Melayu Patani dan bahasa Minangkabau.

Beberapa penelitian terdahulu juga dilakukan dengan berfokus pada perubahan fonologi dan fonetik dengan objek penelitian bahasa-bahasa yang termasuk ke dalam Proto Austronesia. Penelitian yang dilakukan oleh Prasatya et al. (2024) mencoba untuk menentukan perubahan bunyi dan tipe-tipe perubahan bunyi yang terjadi pada bahasa Proto Austronesia ke dalam bahasa Melayu Palembang Sari-Sari. Siregar et al. (2022) melakukan penelitian untuk menjelaskan dan mendeskripsikan perubahan bunyi bahasa Proto Austronesia pada bahasa Karo, bahasa Toba, bahasa Pakpak, bahasa Simalungun, bahasa Mandailing, dan bahasa Angkola. Selanjutnya, Rizqi & Widayati (2021) melakukan penelitian yang bertujuan untuk membahas tipe-tipe perubahan bunyi dari bahasa Proto Austronesia ke dalam bahasa Jawa dialek Sumatera. Tiani et al. (2018) juga telah melakukan penelitian untuk menentukan pasangan kata yang berkorespondensi dan melihat pola korespondensi bunyi dari bahasa Palembang dan bahasa Riau.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan, belum ada penelitian yang berfokus untuk mengetahui hubungan kekerabatan bahasa Jawa Banyumasan dan bahasa Palembang Alus. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk

mengisi celah penelitian tersebut dengan merumuskan beberapa pertanyaan:

1. Berapakah persentase kekerabatan dan waktu pisah antara bahasa Jawa Banyumasan dan bahasa Palembang Alus?
2. Bagaimana bentuk kekerabatan antara bahasa Jawa Banyumasan dan bahasa Palembang Alus?.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode campuran yaitu kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk menghitung hubungan kekerabatan antara bahasa Jawa Banyumasan dan bahasa Palembang Alus. Hubungan kekerabatan ditentukan melalui persentase kekerabatan dengan teknik leksikostatistik dan perkiraan waktu pisah antara kedua bahasa tersebut dihitung dengan glotokronologi.

Data dalam penelitian ini mengacu pada daftar kosakata yang disusun oleh Morris Swadesh yang berisi 200 kosakata. Kemudian, dilakukan pengumpulan kosakata dari bahasa Jawa Banyumasan dan bahasa Palembang Alus yang memiliki makna sepadan dengan daftar kosakata Swadesh. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dan studi pustaka berupa kamus. Wawancara dilakukan kepada dua informan yang merupakan penutur asli bahasa Jawa Banyumasan dan bahasa Palembang Alus.

Untuk menentukan persentase kekerabatan antarbahasa dihitung menggunakan rumus berikut ini.

$$C = \frac{j}{g} \times 100\%$$

Keterangan:

C = hubungan kekerabatan

j = jumlah kata kerabat

g = jumlah kosakata yang dibandingkan

Hasil perhitungan leksikostatistik menunjukkan persentase kekerabatan kedua bahasa, sekaligus dapat diketahui tingkatan bahasanya

berdasarkan tabel klasifikasi bahasa berikut ini (Keraf, 1996).

Tabel 1. Tingkat kekerabatan bahasa

Jika persentase kekerabatan telah ditemukan, maka selanjutnya dapat dilakukan

Tingkat bahasa	Waktu pisah (dalam abad)	Persentase kata kerabat
Bahasa (<i>Language</i>)	0 - 5	100 - 81
Keluarga (<i>Family</i>)	5 - 25	81 - 36
Rumpun (<i>Stok</i>)	25 - 50	36 - 12
Mikrofilum	50 - 75	12 - 4
Mesofilum	75 - 100	4 - 1
Makrofilum	Lebih dari 100	kurang dari 1

penghitungan waktu pisah antara kedua bahasa dengan rumus glotokronologi. Peneliti menggunakan konstanta retensi sebesar 81% dengan mempertimbangkan usulan dari Charles F. Hockett dan Morris Swadesh (Parera, 1991).

$$W = \frac{\log C}{2 \log r}$$

Keterangan:

W = waktu pisah

C = persentase kekerabatan

r = konstanta retensi (sebesar 81%)

Terdapat kemungkinan terjadi kesalahan dalam penghitungan leksikostatistik dan glotokronologi. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya akumulasi dari perbedaan-perbedaan antarbahasa yang diperbandingkan seiring dengan berjalannya waktu. Untuk meminimalisir kesalahan dalam statistik adalah dengan memperkirakan suatu peristiwa terjadi dalam rentang waktu tertentu, bukan pada satu waktu yang spesifik (Keraf, 1996). Maka, dilakukan penghitungan jangka kesalahan untuk hasil leksikostatistik dan glotokronologi dengan rumus sebagai berikut.

$$S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}}$$

Keterangan:z

S = Jangka kesalahan
C = persentase kekerabatan
n = glos yang diperbandingkan

Jika jangka kesalahan telah ditemukan, maka selanjutnya dapat dilakukan penghitungan Cbaru dan Wbaru dengan rumus sebagai berikut.

$$C_{\text{baru}} = C_{\text{lama}} + S$$

$$W_{\text{baru}} = \frac{\log C}{2 \log r}$$

Kemudian, dilakukan penghitungan nilai S_{baru} yang didapat dari hasil pengurangan W_{lama} dengan W_{baru} . Setelah itu, perhitungan W_{lama} ditambah dan dikurang S_{baru} untuk menentukan usia atau waktu pisah antarbahasa yang diperbandingkan (Keraf, 1996).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dengan mengkomparasikan 200 kosakata yang memiliki makna sepadan dari bahasa Jawa Banyumasan dan bahasa Palembang *Alus* didapatkan 83 pasangan kata yang berkerabat. Sebanyak 38 pasangan kata identik, 28 pasangan kata yang berkorespondensi fonemis, 10 pasangan kata yang memiliki kemiripan fonetis, dan 7 pasangan kata yang berbeda satu fonem. Pola korespondensi fonem yang ditemukan adalah /w/~/b/, /m/~/ng/, /ng/~/m/, /o/~/u/, /u/~/o/, /d/~/j/, /a/~/o/, /m/~/p/, /p/~/k/, /o/~/i/, /i/~/o/, dan /n/~/d/. Fonem yang memiliki kemiripan fonetis yang ditemukan adalah /g/-/k/, /i/-/I/, dan /j/-/j/. 200 kosakata dari bahasa Jawa Banyumasan dan bahasa Palembang *Alus* disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Kosakata bahasa Jawa Banyumasan dan bahasa Palembang *Alus*

No	Gloss	BJB	BPA
1.	abu	awu	abu
2.	air	banyu	banyu
3.	akar	oyod	oyot
4.	aku	inyong, aku	kulo

5.	alir	mil	ngaler
6.	anak	anak	budak
7.	angin	angin	angIn
8.	anjing	asu	anjIng
9.	apa	apa	nopo
10.	api	geni	api
11.	apung	ngambang	ngambang
12.	asap	kukus	asep
13.	awan	awan	awan
14.	bagaimana	kepriwe	mak pundi
15.	baik	apik	sae
16.	bakar	ngobong	tunu
17.	balik	walik	balIk
18.	banyak	akeh	katah
19.	bapak	bapak	bak
20.	baring	mlumah	ngelumah
21.	baru	anyar	anyar
22.	basah	teles	teles
23.	batu	watu	batu
24.	beberapa	pira-pira	bepinten
25.	belah	sigar	melah
26.	benar	bener	bener
27.	benih	winih	bebет
28.	bengkak	abuh	bengkak
29.	berenang	nglangi	berenang
30.	berjalan	mlaku	bejalan
31.	berat	abot	berat
32.	beri	aweh	enjuk
33.	besar	gede	ageng, gede
34.	bilamana	kapan	bilo
35.	binatang	kewan	binatang
36.	bintang	lintang	bintang
37.	buah	woh, buah	buah
38.	bulan	wulan	bulan
39.	bulu	wulu	bulu
40.	bunga	kembang	kembang
41.	bunuh	mateni	munu
42.	buru (ber)	buru	buru
43.	buruk	ala, elek	borok
44.	burung	manuk	burung
45.	busuk	bosok	busuk
46.	cacing	cacing	cacIng
47.	cium	ambu, ngambung	cium
48.	cuci	umbah, ngumbah	mbasuh
49.	daging	daging	dagIng
50.	dan	lan	ngan
51.	danau	tlaga	danau, payo
52.	darah	getih	darah
53.	datang	teka	rawu
54.	daun	godhong	godong
55.	debu	bledug	lebu
56.	dekat	perek	parak
57.	dengan	karo, kambi	ngan
58.	dengar	krungu	denger
59.	di dalam	neng jero, njero	di lebet

60.	di, pada	neng	di	114.	kering	garing	garing
61.	dingin	adem	serep	115.	kiri	kiwa	kiwo
62.	di mana	neng endi	di pundi	116.	kotor	belok	kotor
63.	diri (ber)	ngadeg	tegak	117.	kuku	kuku	kuku
64.	di sini	neng kene	dimeriki	118.	kulit	kulit	kolit
65.	di situ	neng kana	dimeriko	119.	kuning	kuning	kuning
66.	dorong	surung	jurak	120.	kutu	tuma	tumo
67.	dua	loro	kaleh	121.	lain	liya	laen
68.	duduk	jagong	lengge	122.	langit	langit	langIt
69.	ekor	buntut	buntut	123.	laut	segara	laot
70.	empat	papat	sekawan	124.	lebar	amba	lebar
71.	engkau	kowe, rika	niko	125.	leher	gulu	gulu
72.	gali	kedhuk	kedog	126.	lelaki	lanang	lanang
73.	garam	uyah	uyah	127.	lempar	balang	untal
74.	garuk (meng-)	ngukur	garut	128.	licin	lunyu	lunyu
75.	gemuk	lemu	gemuk	129.	lidah	ilat	ilat
76.	gigi	untu	gigi	130.	lihat	deleng	jingok
77.	gigit	cokot	cokot	131.	lima	lima	limo
78.	gosok	gosok	gosok	132.	ludah	idoh	ludah
79.	gunung	gunung	gonong	133.	lurus	lempeng	lempeng
80.	hantam	ngantem	goco	134.	lutut	dengkul	jengku
81.	hapus	mbusek	apos	135.	main	dolan	maen
82.	hati	ati	ati	136.	makan	madhang, mangan	nedo
83.	hidung	irung	cungur	137.	malam	wengi	dalu
84.	hidup	urip	idup	138.	mata	mata	meripat
85.	hijau	ijo	ijo	139.	matahari	srengenge	matoari
86.	hisap	nyedhot	isap	140.	mati	mati	pejah
87.	hitam	ireng	ireng	141.	merah	abang	abang
88.	hitung	itung, ngitung	itung, kiro	142.	mereka	wong kae kabeh	merekatu
89.	hujan	udan	ujan	143.	minum	ngombe, nginum	minum
90.	hutan	alas	utan	144.	mulut	cangkem	mulut
91.	ia	wong kae	dio	145.	muntah	mutah	mutah
92.	ibu	ibu, biyung	umak	146.	nama	jeneng	nami
93.	ikan	iwak	iwak	147.	napas	ambekan	benapas
94.	ikat	njiret	kabet	148.	nyanyi	nembang	nyanyi
95.	isteri	bojo	bini	149.	orang	wong	wong
96.	ini	kiye	niki	150.	panas	panas	panas, ungkep
97.	itu	kae	niku	151.	panjang	dawa	panjang
98.	jahit	jait	nyaet	152.	payudara	susu	susu
99.	jalan	dalan	jalan	153.	pasir	wedhi	bungin
100.	jantung	jantung	jantong	154.	pegang	cekel	cekel
101.	jatuh	tiba	nyampak	155.	pendek	endhep	pendek
102.	jauh	adoh	tebe	156.	peras	meres	peres
103.	kabut	pedhut	kabot, beladu	157.	perempuan	wadon	betino
104.	kaki	sikil	slkll	158.	perut	weteng	perot, busung
105.	kalau	yen, nek	kalu	159.	pikir	mikir	PlkIr
106.		aku lan kowe		160.	pohon	wit	pohon
	kami, kita	kabeh	kito	161.	potong	motong, tugel	tetak
107.	kalian	kowe kabeh	niko	162.	punggung	gigir	punggung
108.	kanan	tengen	kanan	163.	pusar	udel	pusar
109.	karena, sebab	amarga	kerno	164.	putih	putih	puti
110.	kata	ngomong	kato	165.	rambut	rambut	rambot
111.	kecil	cilik	alit	166.	rumput	suket	rumpot
112.	kelahi (ber)	gelut	belago	167.	satu	siji	setunggal
113.	kepala	endas	sirah	168.	sayap	kiplik	sayap, kepak

169.	sedikit	sithik	dikit
170.	siang	awan	awan
171.	siapa	sapa	sinten
172.	sempit	ciut	berimpit
173.	semua	kabeh	sedanten
174.	suami	bojo	laki
175.	sungai	kali	sungi
176.	tajam	landhep	landep
177.	tahu	ngerti	ngertos
178.	tahun	taun	taon
179.	takut	wedi	takut
180.	tali	tali	tali
181.	tanah	lemah	tana
182.	tangan	tangan	tangan
183.	tarik	tarik	tarlk
184.	tebal	kandel	kandel
185.	telinga	kuping	kupIng
186.	telur	endhog	telok
187.	terbang	mabur	terbang
188.	tertawa	ngguyu	ketawo
189.	tidak	ora	mboten
190.	tidur	turu	tilem
191.	tiga	telu	tigo
192.	tikam	nusuk	tujah
193.	tipis	tipis	tipis
194.	tiup (me-)	damu	tiup
195.	tongkat	teken, gantar	tungkat
196.	tua	tuwa	tuo
197.	tulang	balung	tulang
198.	tumpul	kodol	tumpul
199.	ular	ula	ulo
200.	usus	usus	usus

3.2.1 Persentase Kekerabatan dan Waktu Pisah Bahasa Jawa Banyumasan dan Bahasa Palembang Alus

Persentase kekerabatan bahasa Jawa Banyumasan dan bahasa Palembang Alus didapatkan dari membagi jumlah kata yang kognat dengan jumlah glos yang dijadikan pedoman perhitungan untuk selanjutnya dikalikan dengan 100%. Hasil yang diperoleh dari penghitungan menggunakan rumus persentase kekerabatan dapat dilihat sebagai berikut.

$$j = 83; g = 200$$

$$C = \frac{j}{g} \times 100\% = \frac{83}{200} \times 100\% = 41,5\%$$

Berdasarkan hasil penghitungan tersebut, bahasa Jawa Banyumasan dan bahasa Palembang Alus memiliki persentase kekerabatan sebanyak 41,5%. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa Banyumasan dan bahasa Palembang Alus berada pada tingkatan Keluarga (Family). Setelah didapatkan persentase kekerabatan bahasa Jawa Banyumasan dan bahasa Palembang Alus, langkah berikutnya adalah menghitung waktu pisah kedua bahasa menggunakan rumus penghitungan di bawah ini.

$$W_{\text{lama}} = \frac{\log C}{2 \log r} = \frac{\log 0,415}{2 \log 0,805} = \frac{-0,879}{-0,434} = 2,025 \times 1000 = 2025 \text{ tahun yang lalu}$$

Setelah waktu pisah antara bahasa Jawa Banyumasan dan bahasa Palembang Alus sudah diketahui, penghitungan selanjutnya adalah kesalahan standar menggunakan rumus berikut.

$$S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}} = \sqrt{\frac{0,415(1-0,415)}{200}} = \sqrt{\frac{0,2428}{200}} = \sqrt{0,001214} = 0,035$$

Langkah berikutnya yang harus dilakukan setelah diperolehnya kesalahan standar adalah

menghitung Cbaru dengan menjumlahkan hasil Clama dengan hasil kesalahan standar, sebagaimana yang dirumuskan berikut ini.

$$C_{\text{baru}} = C_{\text{lama}} + S = 0,415 + 0,035 = 0,45$$

Selanjutnya, setelah C_{baru} sudah diperoleh, penghitungan dilakukan kembali untuk waktu pisah bahasa Jawa Banyumasan dan bahasa Palembang Alus dengan menggunakan rumus waktu pisah seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya, yakni sebagai berikut.

$$W = \frac{\log C}{2 \log r} = \frac{\log 0,45}{2 \log 0,805} = -0,799$$

$$= 1,841 \times 1000 = 1841 \text{ tahun yang lalu}$$

Setelah diperolehnya waktu pisah yang baru, hal yang perlu dilakukan adalah mengurangi W_{lama} dengan W_{baru} sehingga diperoleh jangka kesalahan. Selanjutnya, untuk memperoleh waktu pisah kedua bahasa perlu mengurangi W_{lama} dengan jangka kesalahan. Maka dari itu, jangka kesalahan yang diperoleh yakni $W_{\text{lama}} - W_{\text{baru}} = 2025 - 1841 = 184$ yang mana waktu pisah antara bahasa Jawa Banyumasan dan bahasa Palembang Alus menjadi $W_{\text{lama}} + 184 = 2025 + 184 = 2209$ dan $W_{\text{lama}} - 184 = 2025 - 187 = 1841$.

Berdasarkan hasil penghitungan jangka kesalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa Banyumasan dan bahasa Palembang Alus merupakan bahasa tunggal pada 2209 - 1841 tahun yang lalu. Selain itu, bahasa Jawa Banyumasan dan bahasa Palembang Alus diperkirakan berpisah dari bahasa induknya antara tahun 184 SM - 184 M (dihitung pada tahun 2025).

3.2.2 Bentuk Kekerabatan Bahasa Jawa Banyumasan dan Bahasa Palembang Alus

Penetapan kata kerabat dalam bahasa Jawa Banyumasan dan bahasa Palembang Alus dilakukan dengan membandingkan pasangan-pasangan kata dari kedua bahasa. Kosakata yang ditemukan sama atau mirip dapat dinyatakan sebagai pasangan kata berkerabat. Jika kosakata

dari kedua bahasa tidak sama, maka ditetapkan sebagai kata non-kerabat.

Pada bagian ini akan diuraikan bentuk kekerabatan dari bahasa Jawa Banyumasan dan bahasa Palembang Alus. Bentuk kekerabatan yang ditemukan yaitu pasangan identik, korespondensi fonemis, kemiripan fonetis, dan satu fonem berbeda.

1) Pasangan Identik

Pasangan kata identik merupakan pasangan kata yang memiliki kesamaan pada seluruh fonemnya (Keraf, 1996). Ditemukan sebanyak 38 pasangan kata identik dari bahasa Jawa Banyumasan dan bahasa Palembang Alus. Pasangan kata identik disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Pasangan identik

Gloss	Bahasa Banyumasan	Jawa	Bahasa Palembang Alus
air	banyu	banyu	
apung	ngambang		ngambang
awan	awan	awan	
baru	anyar	anyar	
basah	teles	teles	
benar	bener	bener	
besar	gede	gede	
bunga	kembang	kembang	
buru (ber)	buru	buru	
ekor	buntut	buntut	
garam	uyah	uyah	
gigit	cokot	cokot	
gosok	gosok	gosok	
hati	ati	ati	
hijau	ijo	ijo	
hitam	ireng	ireng	
hitung	itung, ngitung	itung	
ikan	iwak	iwak	
kering	garing	garing	
kuku	kuku	kuku	
kuning	kuning	kuning	
leher	gulu	gulu	
lelaki	lanang	lanang	
licin	lunyu	lunyu	
lidah	ilat	ilat	
lurus	lempeng	lempeng	
merah	abang	abang	
mutnah	mutah	mutah	
orang	wong	wong	
panas	panas	panas	
payudara	susu	susu	

pegang	cekel	cekel
siang	awan	awan
tali	tali	tali
tangan	tangan	tangan
tebal	kandel	kandel
tipis	tipis	tipis
usus	usus	usus

2) Korespondensi Fonemis

Perubahan fonemis yang terjadi secara timbal balik, berulang, dan konsisten pada bahasa yang diteliti menjadi indikator bahwa kedua bahasa tersebut berkerabat. Fonem-fonem pada pasangan kata yang berkerabat memiliki beberapa pola korespondensi fonem, sebagai berikut.

a) Korespondensi fonem /w/ ~ /b/

Ditemukan lima pasangan kata yang memiliki korespondensi fonem /w/ ~ /b/ yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. korespondensi fonem /w/ ~ /b/

Gloss	Bahasa Jawa Banyumasan	Bahasa Palembang <i>Alus</i>
abu	awu	abu
balik	walik	ballk
batu	watu	batu
bulan	wulan	bulan
bulu	wulu	bulu

Korespondensi fonemis /w/~/b/ yang ditemukan pada pasangan kata [awu]-[abu] terjadi pada awal suku kata kedua. Sedangkan, pasangan kata [walik]-[balk], [watu]-[batu], [wulan]-[bulan], dan [wulu]-[bulu] mengalami perubahan fonem pada posisi awal suku kata pertama.

b) Korespondensi Fonem /m/ ~ /ng/ dan /ng/ ~ /m/

Ditemukan korespondensi fonem yang terjadi secara timbal balik pada fonem /m/~/ng/ dan sebaliknya. Korespondensi fonem terjadi pada pasangan kata berikut ini.

Tabel 4. Korespondensi fonem /m/ ~ /ng/ dan

Gloss	Bahasa Jawa Banyumasan	Bahasa Palembang <i>Alus</i>
baring	mlumah	ngelumah
minum	ngombe, nginum	minum

Korespondensi fonem /m/~/ng/ dan sebaliknya dalam pasangan kata [mlumah]-[ngelumah] dan [nginum]-[minum] terjadi pada posisi awal suku kata pertama.

c) Korespondensi Fonem /o/ ~ /u/ dan /u/ ~ /o/

Korespondensi fonem yang terjadi secara timbal balik juga ditemukan pada bunyi /o/ dan /u/. Ditemukan 6 pasangan kata yang mengalami korespondensi fonem /o/ dan /u/ yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 5. korespondensi Fonem /o/ dan /u/

Gloss	Bahasa Jawa Banyumasan	Bahasa Palembang <i>Alus</i>
busuk	bosok	busuk
gunung	gunung	gonong
jantung	jantung	jantong
kulit	kulit	kolIt
rambut	rambut	rambot
tahun	taun	taon

Bunyi /o/ pada bahasa Jawa Banyumasan berubah menjadi bunyi /u/ dalam bahasa Palembang *Alus*. Korespondensi bunyi /o/~/u/ terjadi pada setiap posisi dalam kata. Korespondensi fonemis /o/~/u/ pada pasangan kata [bosok]-[busuk] terjadi pada suku kata pertama dan kedua. Sedangkan, korespondensi /u/~/o/ pada pasangan kata [gunung]-[gonong], [jantung]-[jantong], [kulit]-[kolIt], [rambut]-[rambot], dan [taun]-[taon] terjadi pada beberapa posisi.

d) Korespondensi Fonem /d/ ~ /j/

Pasangan kata yang mengalami korespondensi bunyi /d/~/j/ ditemukan pada 3 pasangan kata berikut ini.

Tabel 6. Korespondensi fonem /d/~/j/

Gloss	Bahasa Jawa Banyumasan	Bahasa Palembang <i>Alus</i>
hujan	udan	ujan
jalan	dalan	jalan
lutut	dengkul	jengku

Korespondensi bunyi /d/~/j/ dalam pasangan kata [udan]-[ujan] terjadi pada posisi awal suku kata pertama. Korespondensi fonem /d/~/j/ juga terjadi pada posisi awal suku kata pertama dalam pasangan kata [dalan]-[jalan] dan [dengkul]-[jengku].

e) Korespondensi Fonem /a/~/o/

Korespondensi fonem /a/~/o/ ditemukan pada 5 pasangan kata kerabat berikut ini.

Tabel 7. Korespondensi fonem /a/~/o/

Gloss	Bahasa Jawa Banyumasan	Bahasa Palembang <i>Alus</i>
kiwi	kiwa	kiwo
kutu	tuma	tumo
lima	lima	limo
tua	tuwa	tuo
ular	ula	ulo

Pasangan kata kerabat [kiwa]-[kiwo], [tuma]-[tumo], [lima]-[limo], [tuwa]-[tuo], dan [ula]-[ulo] mengalami korespondensi dari /a/ menjadi /o/ dalam posisi akhir pada suku kata terakhir atau penultima terbuka.

f) Korespondensi Fonem /m/~/p/

Korespondensi fonem /m/~/p/ ditemukan pada 2 pasangan kata kerabat berikut ini.

Tabel 8. Korespondensi fonem /m/~/p/

Gloss	Bahasa Jawa Banyumasan	Bahasa Palembang <i>Alus</i>
peras	meres	peres
pikir	mikir	pikIr

Pasangan kata [meres]-[peres] dan [mikir]-[pikIr] mengalami perubahan bunyi pada posisi awal suku kata pertama (penultima).

g) Korespondensi Fonem /p/~/k/

Bunyi /p/ dalam bahasa Jawa Banyumasan mengalami korespondensi menjadi bunyi /k/ dalam bahasa Palembang *Alus*. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 2 kosakata yang mengalami korespondensi fonem /p/~/k/.

Tabel 9. Korespondensi fonem /k/~/k/

Gloss	Bahasa Jawa Banyumasan	Bahasa Palembang <i>Alus</i>
bapak	bapak	bak
kabut	pedhut	kabot

Korespondensi fonem /p/ menjadi /b/ dalam pasangan kata [bapak]-[bak] dan [pedhut]-[kabot] terjadi pada berbagai posisi dalam kata baik di awal maupun ditengah kata.

h) Korespondensi Fonem /o/~/i/ dan /i/~/o/

Korespondensi fonem /o/~/i/ dan sebaliknya ditemukan pada 2 pasangan kata berkerabat berikut ini.

Tabel 10. Korespondensi fonem /o/~/i/ atau /i/~/o/

Gloss	Bahasa Jawa Banyumasan	Bahasa Palembang <i>Alus</i>
isteri	bojo	bini
tahu	ngerti	ngertos

Fonem vokal /o/ yang ditemukan pada berbagai posisi dalam kata saling berkorespondensi menjadi vokal /i/ dan sebaliknya. Bunyi /o/ berkorespondensi dengan bunyi /i/ yang ditemukan pada kata [bojo] dan [bini] yang terjadi secara keseluruhan. Serupa dengan sebelumnya, korespondensi bunyi /i/~/o/ ditemukan pada pasangan kata [ngerti] dan [ngertos].

i) Korespondensi Fonem /n/~/d/

Bunyi /n/ berkorespondensi dengan bunyi /d/ ditemukan pada pasangan kata berkerabat berikut ini.

Tabel 11. Korespondensi fonem /n/~/d/

Gloss	Bahasa Jawa	Bahasa
-------	-------------	--------

anak	Banyumasan anak	Palembang <i>Alus</i> budak	telinga	kuping	kupIng
------	--------------------	--------------------------------	---------	--------	--------

3) Kemiripan Fonetis

Pasangan kata yang berkerabat dapat ditentukan melalui kemiripan fonetis dalam posisi artikulatoris yang sama (Keraf, 1991). Artinya pasangan kata yang memiliki kemiripan dalam pengucapan atau dalam kategori artikulatoris yang sama dapat dinyatakan sebagai kata berkerabat.

a) Kemiripan Fonetis /g/ dan /k/

Terdapat 2 kosakata yang memiliki kemiripan bunyi /g/ dan /k/. Bunyi /g/ dan /k/ merupakan fonem konsonan. Berdasarkan tempat artikulasi, bunyi /g/ dan /k/ berada pada posisi sama yaitu bunyi dorsovelar hambat. Berikut adalah tabel kemiripan bunyi /g/ dan /k/.

Tabel 12. Kemiripan fonetis /g/ dan /k/

Gloss	Bahasa Jawa Banyumasan	Bahasa Palembang <i>Alus</i>
gali	kedhuk	kedog
telur	endhog	telok

Terdapat kosakata berkerabat yang memiliki kemiripan bunyi /i/ dalam bahasa Jawa Banyumasan dan /I/ dalam bahasa Palembang *Alus*. Bunyi /i/ dan /I/ berasal dari satu fonem yang sama yaitu fonem vokal /i/. Berdasarkan tinggi rendahnya posisi lidah, bunyi /i/ merupakan vokal depan tinggi atas dan bunyi /I/ merupakan bunyi vokal depan tinggi bawah. Berikut kosakata yang memiliki kemiripan bunyi.

Tabel 14. Kemiripan fonetis /i/ dan /I/

gloss	Bahasa Jawa Banyumasan	Bahasa Palembang <i>Alus</i>
angin	angin	angIn
cacing	cacing	cacilg
daging	daging	dagIng
kaki	sikil	sikIl
langit	langit	langIt
tarik	tarik	tarIk

b) Kemiripan Fonetis /j/ dan /n/

Ditemukan kemiripan fonetis /j/ dan /n/ dalam gloss [jahit]. Kosakata [jait] dalam bahasa Jawa Banyumasan memiliki kemiripan dengan [nyaet] dalam bahasa Palembang *Alus*. Bunyi /j/ dan /n/ berada dalam jenis bunyi yang sama yaitu bunyi konsonan.

Tabel 15. Kemiripan fonetis /j/ dan /n/

Gloss	Bahasa Jawa Banyumasan	Bahasa Palembang <i>Alus</i>
jahit	jait	nyaet

c) Satu Fonem Berbeda

Apabila dalam bahasa-bahasa yang diteliti ditemukan pasangan kata yang memiliki perbedaan satu fonem, maka dapat dinyatakan sebagai kata kerabat. Ditemukan sebanyak 7 kosakata yang memiliki satu fonem yang berbeda, disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 16. Satu fonem yang berbeda

Gloss	Bahasa Jawa Banyumasan	Bahasa Palembang <i>Alus</i>	Fonem berbeda
akar	oyod	oyot	d ~ t
bintang	lintang	bintang	l ~ b
dan	lan	ngan	l ~ ng
dekat	perek	parak	e ~ a
daun	godhong	godong	h ~ 0
putih	putih	puti	dh ~ d
tajam	landhep	landep	dh ~ d

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa Banyumasan dan bahasa Palembang *Alus* memiliki kekerabatan sebagai bagian dari rumpun bahasa Austronesia. Hal ini dibuktikan dengan

hasil persentase kekerabatan kedua tersebut yang didapatkan sebesar 41,5% dengan rincian 83 kosakata yang berkerabat dari total 200 kosakata. Berdasarkan hasil penghitungan waktu pisah, dapat dinyatakan bahwa bahasa Jawa Banyumasan dan bahasa Palembang *Alus* merupakan bahasa tunggal pada 2209 – 1841 tahun yang lalu atau antara tahun 184 SM – 184 M jika dihitung pada tahun 2025. Maka, tingkat kekerabatan bahasa Jawa Banyumasan dan bahasa Palembang *Alus* berada pada tataran keluarga (*family*). Selain itu, ditemukan pola korespondensi antara kedua bahasa ini yaitu sebanyak 9 pasang korespondensi fonemis dan 3 kemiripan fonetis.

5. Daftar Pustaka

- Adelaar, K. A., & Himmelmann, N. (Ed.). (2005). *The Austronesian languages of Asia and Madagascar*. Routledge.
- Anayati, W., Wardana, M. K., Mayasari, M., & Purwarno, P. (2022). Lexicostatistics of Malay and Malagasy Languages: Comparative Historical Linguistic Study. *English Review: Journal of English Education*, 10(3), 875–882. <https://doi.org/10.25134/erjee.v10i3.6690>
- Badarael Munir, A., Abdul Azim, A., Maliha, A., & Tadjuddin, Z. A. M. (2010). *Tata Bahasa dan Kamus Baso Pelembang* (2 (ed.)).
- Bellwood, P. (1991). The Austronesian dispersal and the origin of languages. *Scientific American*, 265(1), 88-93.
- Blust, R. (2009). *The Austronesian languages*. Pacific Linguistics.
- Dunggio, P., Suwarni N., Asnah S., & Nur Indones. (1983). Struktur Bahasa Melayu Palembang. In *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. <https://repository.kemdikbud.go.id/3599/>
- Eberhard, David M., Gary F. Simons, and Charles D. Fennig (eds.). (2024). *Ethnologue: Languages of the World*. Twenty-seventh edition. Dallas, Texas: SIL International.
- Hasanah, L. U., & Juita, N. (2023). Kekerabatan Bahasa Jawa Wonogiri di Tiakar dan Bahasa Minangkabau di Tiakar Payakumbuh Sumatra Barat. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(2), 90–97. <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.31>
- Jamzaroh, S., Darheni, N., Jahdiah, J., & Suryatin, E. (2022). Kinship of The Dayak Maanyan and Dayak Halong Languages in South of Kalimantan. *Jurnal Arbitrer*, 9(2), 118–129. <https://doi.org/10.25077/ar.9.2.118-129.2022>
- Keraf, G. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lailiyah, N., & Wijayanti, F. I. (2022). Kekerabatan Bahasa Jawa, Bali, dan Bima: Perspektif Linguistik Historis Komparatif. *Linguistik Indonesia*, 40(2), 327–345.
- Meliana, R., Manalu, M. M. S., & Triyono, S. (2024). Tracing the Linguistic Roots of Malay and Batak Languages in Sumatra Island: A Historical Comparative Study. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(1), 142–164. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v18i1.12865>
- Muhammad, S. R., & Hendrokumoro, H. (2022). Hubungan Kekerabatan Bahasa Aceh, Bahasa Devayan, Bahasa Sigulai, dan Bahasa Jamee. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 897–920. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.511>
- Mukramah, Dardanila, & Lubis, T. (2022). The Kinship of Acehnese, Minangkabau and Javanese Language: The Study of Comparative Historical Linguistics. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 6315-6333. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4355>
- Nalee, M. A., Nadra, N., & Yusdi, M. (2020). Hubungan Kekerabatan Bahasa Melayu Patani dengan Bahasa Minangkabau. *Madah*, 11(1),

Online version: <http://www.ethnologue.com>.

- 43–56.
<https://doi.org/10.31503/madah.v1i1.225>
- Parwanti,dkk, S. (2021). Dinamika Bahasa Melayu Nusantara Dan Globalisasi. *Bindo Sastra*, 5(1), 45–52. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/bisastra/index>
- Poedjosoedarmo, S. (1979). Javanese influence on Indonesian. *NUSA: Linguistic Studies of Indonesian and Other Languages in Indonesia*, 7, 31–48.
- Prasatya, R. F., Dardanila, & Bangun, P. (2024). Perubahan Bunyi Bahasa Proto Austronesia ke dalam Bahasa Palembang Dialek Melayu Palembang: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 17830–17856.
- Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Gambaran kondisi vitalitas Bahasa daerah Di Indonesia: Berdasarkan data tahun 2018-2019*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badarael Munir, A., Abdul Azim, A., Maliha, A., & Tadjuddin, Z. A. M. (2010). *Tata Bahasa dan Kamus Baso Pelembang* (2 (ed.)).
- Parwanti,dkk, S. (2021). Dinamika Bahasa Melayu Nusantara Dan Globalisasi. *Bindo Sastra*, 5(1), 45–52. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/bisastra/index>
- Prasatya, R. F., Dardanila, & Bangun, P. (2024). Perubahan Bunyi Bahasa Proto Austronesia ke dalam Bahasa Palembang Dialek Melayu Palembang: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 17830–17856.
- Rizqi, F. A., & Widayati, D. (2021). Perubahan Bunyi Bahasa Proto Austronesia Ke Dalam Bahasa Jawa Dialek Sumatera (Kajian Linguistik Historis Komparatif). *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 5(2), 29–35. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.5.2.3380>
- Siregar, E. D., Ernanda, & Afria, R. (2022). Perubahan Bunyi Bahasa Proto Austronesia (PAN) pada Bahasa Karo, Bahasa Toba, Bahasa Pakpak, Bahasa Simalungun, Bahasa Mandailing dan Bahasa Angkola: Kajian Linguistik Historis Komparatif dan Fonologi. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(2), 116–128. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i2.20294>
- Tiani, R., Fonemis, K., Palembang, B., & Riau, B. (2018). Korespondensi Fonemis Bahasa Palembang dan Bahasa Riau. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 13(3), 397–404. <https://doi.org/10.14710/NUSA.13.3.397-404>